

# **PENDEKATAN PRAGMATIK DALAM PEMBELAJARAN MENCERITAKAN PENGALAMAN YANG MENGESANKAN**

**Dicky Herdiansyah**

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

*FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia*

*email : dicky\_thesundanese@yahoo.com*

## **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan siswa dalam berbicara terutama kemampuan bercerita pada siswa SMP. Penelitian difokuskan pada penerapan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran berbicara. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu tanpa menggunakan kelas pembandingan yang dilaksanakan dalam tiga tahap, mencakup tes awal, perlakuan, dan tes akhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendekatan pragmatik dalam pembelajaran berbicara. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa pembelajaran berbicara dengan pendekatan pragmatik membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Kata Kunci : Penelitian Eksperimen, Berbicara, Pendekatan Pragmatik

## ***Abstract***

*This research is stimulated by the lack of junior high school student's speaking especially tell a story comprehension ability. This research focuses on the implementation of pragmatics approach on speaking lesson. This research is experimental study without control class and has does by three steps, that is pretest, treatment, and posttest. This research is intended to gain efectivity of pragmatics approach on the speaking lesson. This research revealed that speaking lesson with pragmatics approach improved student's speaking ability.*

*Keyword : experiment study, speaking, tell a story, pragmatics approach*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu aspek keterampilan yang menuntut siswa untuk lebih produktif dan kreatif adalah melalui keterampilan berbicara. Berbicara sebagai suatu proses komunikasi, proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi. Apabila ini dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka salah satu tujuan

pengajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa terampil berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran berbicara di sekolah mempunyai kedudukan yang sangat penting sebagai upaya melatih siswa agar terampil dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya ataupun di depan umum.

Tarigan (2008: 30) mengemukakan beberapa jenis berbicara di depan umum, salah satu bentuk kemampuan berbicara di muka umum adalah berbicara secara kekeluargaan. Ada hal yang menarik dalam jenis berbicara tersebut, yaitu terdapat komponen bercerita (*the art of story-telling*) dalam jenis berbicara secara kekeluargaan. Bercerita memang bukanlah hal yang baru dalam pembelajaran berbicara. Cerita terasa menarik jika dalam penyampaian tepat baik dari segi diksi, intonasi, dan kronologis cerita yang disampaikan. Jika diperhatikan sekilas, memanglah dominan masyarakat umum menganggap bercerita itu adalah hal yang mudah. Walaupun masyarakat dominan berpendapat seperti itu, bukan berarti semua orang dapat bercerita dengan baik. Termasuk siswa di sekolah-sekolah.

Hambatan yang sering terjadi dalam melakukan kegiatan berbicara adalah ketidaknyamanan. Ketidaknyamanan dapat disebabkan karena sikap tidak tenang, kaku, dan terbata-bata. Bahkan ada yang tidak berani berbicara karena perasaan tidak percaya diri, takut, dan tegang. Padahal kemampuan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dan dapat menunjang segala aspek dalam kehidupan.

Pada umumnya, siswa SNIP masih mengalami kesulitan dalam bercerita. Hal ini juga dialami oleh sebagian besar siswa SW Plus Muthahhari. Hal tersebut dapat dilihat dari rasa kurang percaya diri, gugup ataupun grogi senantiasa melingkupi diri siswa setiap pembelajaran berlangsung. Fenomena seperti ini merupakan permasalahan yang perlu segera ditemukan alternatif pemecahannya. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan bercerita merupakan suatu sarana yang dapat digunakan siswa untuk mengembangkan potensi bercerita seluasluasnya. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah tersebut yaitu dengan menerapkan pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan pendekatan pragmatik.

Ihwal Pendekatan pragmatik dalam periodisasi sejarah pengajaran bahasa

memang tidak disebutkan secara jelas dan tegas. Akan tetapi, Bambang Kaswanti Purwo menyamakan pendekatan pragmatik dengan pendekatan komunikatif. Bambang Kaswanti Purwo menyatakan, "pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif lazim pula disebut sebagai pengajaran bahasa dengan pendekatan pragmatik. (Bambang Kaswanti Purwo, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*; Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990 h1m. 130).

Pragmatik adalah disiplin yang mempelajari makna ujaran. Gunawan (1994) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran atau *force* ujaran. Selain itu, pragmatik juga mempelajari fungsi ujaran, yaitu untuk apa suatu ujaran dilakukan. Dengan kata lain, pragmatik berkaitan dengan cara-cara menafsirkan maksud tuturan sebuah ujaran pada berbagai situasi tutur. Setiap tuturan mengandung maksud tertentu dalam konteks tertentu. Konteks di sini tidak hanya memberi informasi mengenai tuturan yang mendahului, tapi juga mencakup harapan, dugaan, anekdot, atau asumsi yang bersifat kultural.

Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman yang mengesankan sebelum menggunakan pendekatan pragmatik; (2) bagaimanakah kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman siswa setelah menggunakan pendekatan pragmatik; (3) adakah perbedaan yang berarti antara pembelajaran berbicara siswa sebelum menggunakan pendekatan pragmatik dan setelah menggunakan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran menceritakan pengalaman yang mengesankan.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan (1) kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman yang mengesankan sebelum menggunakan pendekatan pragmatik; (2) kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman siswa setelah menggunakan pendekatan pragmatik; (3) perbedaan yang berarti antara pembelajaran berbicara, siswa sebelum menggunakan pendekatan pragmatik dan setelah menggunakan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran menceritakan pengalaman yang mengesankan.

## **METODE**

Metode penelitian, yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh

kelengkapan data-data yang diperlukan bagi usaha pemecahan masalah yang diteliti dengan menggunakan teknik dan alai tertentu.

Metode yang digunakan untuk melihat kedudukan hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu metode eksperimen. Eksperimen yang digunakan penulis adalah eksperimen kuasi (semu), tanpa adanya kelas kontrol. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu menguji penggunaan pragmatik dalam pembelajaran berbicara di suatu kelas atau dengan kata lain untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Adapun rancangan penelitian yang digunakan adalah pretes-posttest one group design. Rancangan ini terdiri atas satu kelompok yang ditentukan secara acak. Di dalam rancangan ini obsevasi dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen ( $O_1$ ) disebut, prates dan observasi sesudah eksperimen ( $O_2$ ) disebut pascates. Pola rancangan tersebut digambarkan sebagai berikut.

Rancangan penelitian			
	$O_1$	X	$O_2$
Keterangan:	$O_1$	prates	
	X	perlakuan	
	$O_2$	pascates	

Perbedaan antara  $O_1$  dan  $O_2$ , yakni  $O_2 - O_1$  diasumsikan merupakan efek dari perlakuan atau. *eksperimen* (Arikunto, 2006: 85).

Penulis menggunakan metode ini karena dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan kelas kontrol sebagai pembanding. Dalam penelitian ini, penulis hanya akan memperoleh data dari satu kelompok sampel yang telah diberi perlakuan. Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh dalam penelitian ini dapat dijabarkan berikut ini.

- a. Memberikan prates untuk mengukur kemampuan sampel sebelum memberikan perlakuan.
- b. Memberikan perlakuan kepada sampel.
- c. Memberikan pascates sebagai langkah untuk mengetahui perkembangan

kemampuan yang dimiliki sampel setelah diberi perlakuan. Perkembangan tersebut dilihat melalui perbandingan prates dan pascates.

- d. Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa tes yang terdiri atas tes awal (prates) dan tes akhir (pascates).

Pada penelitian ini siswa diberi perlakuan yakni berupa pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Kegiatan yang pertama dilakukan adalah pengukuran melalui prates, dilanjutkan dengan memberikan perlakuan, dan kemudian diakhiri dengan melakukan pengukuran ulang. Pengukuran ulang terakhir dilakukan dengan menerapkan pendekatan yang telah diperkenalkan peneliti yakni pendekatan pragmatik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

. Berdasarkan hasil tes sebelum diberikan perlakuan, dapat dikatakan secara keseluruhan kemampuan awal (prates) berbicara, yang dimiliki siswa dapat dikategorikan cukup. Meskipun demikian, masih ada beberapa orang siswa yang dikategorikan memiliki kemampuan yang kurang dalam berbicara di depan orang banyak. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan rata-rata nilai prates yang dihasilkan sebesar 59,2 karena kemampuan awal berbicara siswa masih belum baik. Setengah dari jumlah sampel, yakni 50% atau 15 orang masih berada di bawah rata-rata nilai prates, hal tersebut disebabkan oleh karena siswa masih merasa malu dan kurang berani berbicara di depan teman-teman mereka. Siswa hanya mampu berbicara, seperlunya saja, itu pun dengan suara yang kurang terdengar dan masih ada siswa yang menggunakan bahasa Ibu atau bahasa daerah, selain itu teman-temannya yang lain mengganggu dengan tertawa setiap orang yang di depan kelas hendak berbicara.

Setelah diketahui nilai rata-rata tes awal, dilanjutkan dengan uji normalitas data. Tujuan uji normalitas data adalah untuk mengetahui sebaran data berdistribusi normal atau tidak normal. Hasil pengujian normalitas data diketahui bahwa  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ , maka diterima  $H_0$  artinya data berdistribusi normal. Pengujian normalitas data pada taraf signifikansi 5% dan  $db = 3$  diperoleh  $\chi^2_{hitung}$

(1,44) dan  $\chi^2_{\text{tabel}} (7,81)$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $\chi^2_{\text{hitung}}(1,44) < \chi^2_{\text{tabel}} (7,81)$  yang berarti tes awal (prates) berdistribusi normal.

Pada tes awal, siswa banyak mengalami kesulitan dalam menentukan hal yang akan diceritakan di depan kelas. Kesalahan yang banyak ditemui adalah pengulangan kata yang menghambat kelancaran bercerita. Selain pengulangan kata, siswa juga kurang tepat dalam penempatan tekanan baik intonasi maupun nada. Akan tetapi, pada tes akhir kesulitan-kesulitan tersebut dapat berkurang. Kemampuan berbicara siswa meningkat karena terbantu dengan langkah-langkah yang diberikan dalam pembelajaran dengan pendekatan pragmatik. Hal tersebut memberikan kemudahan bagi siswa untuk menceritakan pengalaman yang mengesankan di depan kelas.

Berdasarkan hasil tes akhir (pascates) kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan pendekatan pembelajaran pragmatik, kemampuan siswa kelas VII A dalam berbicara mengalami peningkatan. Hal ini bisa dilihat dalam perhitungan statistik, nilai rata-rata siswa yang diperoleh pada saat tes akhir 71,03. Berbeda dengan hasil rata-rata tes awal yaitu 59,2. Nilai pertumbuhannya adalah 11,83. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa setelah menggunakan pendekatan pembelajaran pragmatik kemampuan berbicara siswa meningkat secara signifikan.

Setelah diketahui nilai rata-rata tes akhir (pascates), dilanjutkan dengan uji normalitas data. Diketahui bahwa  $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$ , maka diterima  $H_0$  artinya data berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas data tes akhir kelas eksperimen adalah  $\chi^2_{\text{hitung}}(0,6)$  dan  $\chi^2_{\text{tabel}} (7,81)$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $\chi^2_{\text{hitung}}(0,6) < \chi^2_{\text{tabel}} (7,81)$  yang berarti tes akhir (pascates) berdistribusi normal.

Setelah selesai dengan perhitungan statistik yang menunjukkan bahwa pendekatan penelitian ini berhasil, penulis beranggapan bahwa keberhasilan pendekatan pembelajaran ini tidak luput dari faktor-faktor pembelajaran yang disenangi dan menarik bagi siswa. Dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang disenangi siswa khususnya pendekatan pragmatik, dapat menimbulkan motivasi bagi mereka untuk mencoba berbicara mengenai pengalaman yang

mengesankan dengan langkah-langkah yang telah dipelajari sebelumnya.

Seperti yang penulis paparkan sebelumnya, biasanya siswa mengalami kesulitan untuk memulai berbicara/bercerita dikarenakan sulitnya menuangkan ide-ide dalam bentuk lisan dan tidak tahu bagaimana cara memulai bercerita juga tidak tahu hal apa yang harus mereka yang ceritakan. Setelah siswa mengetahui langkah-langkah yang harus mereka lakukan dalam memulai bercerita, sedikitnya siswa mempunyai gambaran dan menjadi tahu tentang apa yang akan diceritakannya. Hal ini yang menjadikan kemampuan siswa dalam bercerita meningkat dari tes sebelumnya.

## **PENUTUP**

Pembelajaran bercerita dengan menggunakan pendekatan pembelajaran pragmatik terbukti cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara, siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kemampuan bercerita siswa. Tingkat kemampuan siswa kelas VII SMP Muthahhari tahun ajaran 2012/2013 dalam bercerita sebelum mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman yang mengesankan berada pada kategori kurang sampai dengan baik dengan rata-rata nilai sebesar 59,2. Siswa mengalami kesulitan dalam pemaparan runtutan cerita (pendahuluan, isi dan penutup), penggunaan kalimat, pemilihan kosakata, dan sikap yang diperlihatkan sehingga mengalami kebingungan, terbata-bata dan gugup saat tampil bercerita di depan kelas.

Kemampuan menceritakan pengalaman yang mengesankan siswa kelas VII SMP Muthahhari tahun ajaran 2012/2013 sesudah menggunakan pendekatan pembelajaran pragmatik mengalami peningkatan. Hal tersebut terbukti dari nilai rata-rata pasca tes yang mencapai rata-rata 71,03. Pada saat pascates, siswa tampil bercerita dengan lancar. Kelancaran tersebut timbul karena siswa percaya diri, menguasai bahan cerita, dan menyertakan gerak-gerik dan mimik yang menarik ketika bercerita.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi dan kawan-kawan. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Subana, dan sunarti. 2003. *Strategi belajar mengajar bahasa Indonesia berbagai pendekatan, metode teknik, dan media pengajaran*. Bandung: Pustaka setia.
- Tarigan, Henri Guntur. 1983. *Berbicara sebagai suatu keteampilan berbahasa*. Bandung. Angkasa
- Tarigan, Henri Guntur. 1989. *Pengajaran kompetensi bahasa (suatu penelitian kepustakaan)*. Jakarta. Depdikbud
- Zamzani dan haryadi, 1997, *Peningkatan Keteampilan Berbahasa Indonesia*. Depdikbud
- Suyatno, 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Berdasarkan KBK*. Surabaya: SIC.